

# **Pembelajaran Menulis Pantun Secara Integratif Berbasis *Lesson Study***

**Elfia Sukma/ Mansur Lubis  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang**

**Abstrak** Artikel ini didasarkan pada hasil pelaksanaan kegiatan *Lesson Study* untuk pembinaan kemampuan profesional dosen dalam pembelajaran. *Lesson Study* dilaksanakan oleh dosen kelompok mata kuliah Bahasa Indonesia di Jurusan PGSD FIP UNP. Mata kuliah yang ditetapkan untuk di *Lesson Study*-kan adalah mata kuliah Pembelajaran Sastra di SD dengan materi Apresiasi Produktif dan pokok bahasan Menulis Pantun Anak. Pendekatan yang dikembangkan adalah pendekatan integratif. Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis pantun secara integratif berbasis *Lesson Study* bagi mahasiswa PGSD UNP pada tahap *plan, do, dan see*. Pembelajaran menulis pantun anak yang dirancang secara integratif dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kompetensi dosen dalam proses pembelajaran, baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Lesson study, integratif, menulis pantun anak*

## **PENDAHULUAN**

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, segala cara telah dilakukan oleh pemerintah. Salah satunya adalah melakukan pembinaan terhadap peningkatan kualitas dosen. Seorang dosen memiliki peran penting dalam upaya inovatif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan telah dilakukan dengan meningkatkan mutu dosen melalui pendidikan, *workshop*, seminar, dan sebagainya. Namun, kegiatan tersebut kurang membekas dalam aktivitas dosen sebagai seorang tenaga pendidik. Hal inilah yang mendasari lahirnya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk pembinaan kemampuan profesional dosen adalah kegiatan *Lesson Study*. *Lesson Study* adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk membina profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk peningkatan kualitas pembelajaran (Hendayana dkk, 2006). Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) kegiatan *Lesson Study* dilakukan di samping untuk pembinaan profesi dosen, juga sebagai model bagi mahasiswa dalam pembelajaran.

Kegiatan *Lesson Study* di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNP dilakukan melalui dana hibah yang diperoleh oleh Fakultas Ilmu Sosial (FIS). Kegiatan *Lesson Study* di Jurusan PGSD merupakan pengembangan kegiatan *Lesson Study* yang dilaksanakan oleh FIS. Di Jurusan PGSD, kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan dalam rangka pembinaan dosen pada mata kuliah bahasa Indonesia. Jumlah dosen yang terlibat sebanyak enam orang. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan *Lesson Study* di Jurusan PGSD, tim dosen bahasa Indonesia telah melakukan analisis terhadap salah satu pembelajaran. Analisis dilakukan sesuai dengan tahapan *Lesson Study* yaitu tahap *Plan, Do, dan See*.

Mata kuliah yang dianalisis adalah mata kuliah Pembelajaran Sastra di SD. Mata kuliah ini diberikan pada semester tiga. Materi yang disajikan yaitu Apresiasi Produktif dengan pokok bahasan Menulis Pantun Anak. Kompetensi yang akan dicapai adalah "mahasiswa mampu menulis pantun dengan menggunakan strategi yang tepat". Berdasarkan tujuan tersebut, selain mampu menulis puisi, mahasiswa diharapkan juga mampu membelajarkannya kepada siswa kelak ketika mereka menjadi guru.

Materi ini dipilih berdasarkan pengamatan di sekolah bahwa masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengajarkan sastra, termasuk pengajaran menulis pantun. Pada umumnya, guru mengajarkan menulis pantun dengan menugasi siswa menulis pantun berdasarkan contoh yang terdapat dalam buku paket. Guru tidak membimbing siswa bagaimana cara menulis pantun. Akibatnya, siswa tidak mampu menulis pantun. Tugas menulis pantun yang diberikan oleh guru *hanya dapat* diselesaikan oleh siswa dengan menyalin pantun karya orang lain.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Jurusan PGSD sebagai lembaga penghasil guru SD bertanggung jawab untuk mengatasi masalah ini. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan memberikan pembinaan terhadap dosen yang membina mata kuliah tersebut melalui program *Lesson Study*. Di samping itu, untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis pantun dikembangkan pendekatan integratif. Menurut Martono (2008:29), pendekatan integratif adalah pendekatan yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas bahwa materi yang disajikan dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan. Pembelajaran sastra diajarkan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sehubungan dengan hal tersebut timbul pertanyaan “bagaimanakah pembel-ajaran menulis pantun secara integratif berbasis *Lesson Study* bagi mahasiswa PGSD UNP pada tahap *plan*, *do*, dan *see*?” Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis pantun secara integratif berbasis *Lesson Study* bagi mahasiswa PGSD UNP pada tahap *plan*, *do*, dan *see*.

## **PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan *Lesson Study* pada Tahap *Plan***

Kegiatan *plan* untuk siklus I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Oktober 2012, di kampus PGSD UPP III Bandar Buat, Padang, yang dihadiri oleh tiga orang dosen. Kegiatan diawali dengan mengungkapkan permasalahan dalam pembelajaran sastra. Salah satu masalah yang terungkap adalah bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menulis pantun dan bagaimana pembelajarannya di sekolah. Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian besar siswa SD kurang mampu menulis pantun. Hal ini terbukti ketika para siswa diberikan tugas menulis pantun, mereka hanya menulis pantun dengan menyalin pantun yang sudah ada.

Setelah dilakukan analisis kurikulum, maka ditentukan fokus materi pembelajaran, yaitu menulis pantun serta strategi pembelajarannya. Pendekatan yang dikembangkan dalam pembelajaran ini adalah pendekatan integratif. Pendekatan integratif adalah pendekatan pembelajaran yang memadukan keempat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis ke dalam pembelajaran sastra. Menurut Halliday (dalam Uprety, 1996), pendekatan integratif adalah pendekatan yang memadukan bahasa dan sastra ke dalam pembelajaran di kelas. Bahasa dan sastra tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu, guru atau dosen harus memadukan keduanya ketika merancang silabus dan menggunakan pendekatan atau metode mengajar dalam pembelajaran sastra di kelas. Pembelajaran menulis pantun dipadukan dengan pembelajaran membaca dan berbicara dalam bentuk berbalas pantun.

Untuk menemukan konsep dalam menulis pantun, mahasiswa dibagi atas beberapa kelompok. Masing-masing kelompok ditugaskan untuk membahas materi menulis pantun dan strategi pembelajarannya. Tugas diberikan satu minggu sebelum pembelajaran dimulai. Pada pertemuan berikutnya, masing-masing kelompok me-laporkan hasil kerjanya dan ditanggapi oleh kelompok lain. Setelah mahasiswa memahami konsep menulis pantun, materi pembelajaran dilanjutkan dengan menulis pantun dalam kelompok masing-masing, kemudian

mereka ditugaskan untuk menganalisis pantun yang telah mereka tulis, lalu dilaksanakan kegiatan berbalas pantun.

Selanjutnya dirancang Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dengan topik “Apresiasi Sastra Produktif” dengan materi “Menulis Pantun”. Rancangan SAP menggunakan rancangan yang disusun oleh tim *Lesson Study*. Pembuatan rancangan pembelajaran diawali dengan pemilihan materi sesuai dengan mata kuliah yang di- *Lesson Study*-kan. Berdasarkan materi tersebut, dirumuskan indikator, materi, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Kemudian, ditetapkan seorang dosen model.

### **Pelaksanaan *Lesson Study* pada Tahap *Do***

Kegiatan *do* dan *see* dilaksanakan pada hari Kamis, tanggal 25 Oktober 2012. Kegiatan ini dilaksanakan di kampus UPP IV Bandar Buat, Padang. Kegiatan ini dihadiri oleh tiga orang dosen, dengan rincian satu orang sebagai dosen model dan dua orang sebagai *observer*. Sebelum masuk ke dalam kelas, semua dosen mendiskusikan lembaran pengamatan.

Sebelum kegiatan *do* dilaksanakan, dosen menugasi mahasiswa secara berkelompok untuk melakukan studi kepustakaan dalam menemukan materi pembelajaran berupa teori tentang pantun dan strategi menulis pantun. Pada kegiatan awal, dosen menugaskan salah satu kelompok untuk melaporkan tugas kelompoknya. Secara spontan kelompok alur tampil menyampaikan tugasnya. Nama kelompok disesuaikan dengan konteks mata kuliah. Penyampaian tugas dilakukan dengan jelas dan rinci, mulai dari pengertian, ciri-ciri, jenis, contoh, dan langkah-langkah menulis pantun. Penyampaian tugas dilakukan dengan menggunakan *infocus*. Kemudian kelompok lain diminta memberi komentar terhadap tugas temannya. Kegiatan terlaksana dengan baik. Mahasiswa antusias mengomentari tugas temannya. Interaksi tidak hanya terjadi antara mahasiswa dengan dosen, tetapi juga antara mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan materi, dan mahasiswa dengan media. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang diharapkan, tercapai dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bahri dan Djamarah (2000:11), interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan atau tujuan pendidikan dan pengajaran.

Pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran dapat dilihat dari komentar yang diberikan oleh salah seorang peserta diskusi. Komentar tersebut yaitu “Agar siswa mampu menulis puisi, sebaiknya seorang guru mencontohkan terlebih dahulu pada siswanya bagaimana cara menulis puisi. Misalnya, dengan menggunakan kartu yang digunting seperti buah-buahan, pada kartu tersebut dituliskan larik-larik pantun, kemudian siswa ditugaskan menyusun kartu menjadi sebuah pantun.”

Pada kegiatan melaporkan hasil kerja kelompok, terdapat dua orang mahasiswa yang kurang terlibat dalam pembelajaran. Satu orang asyik membaca buku dan satu orang lagi nampak asyik dengan *laptop*. Mereka kurang terlibat dalam pembelajaran karena mereka duduk di bagian belakang. Oleh karena itu, mereka terlihat kurang acuh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Untuk mengatasi hal tersebut, belum ada tindakan khusus dari dosen. Dosen hanya memberikan motivasi secara klasikal. Padahal, dosen seharusnya memperhatikan mahasiswa tersebut secara individu, karena dosen harus melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Di samping itu, agar diskusi kelas berlangsung secara optimal, sebaiknya kepada seluruh mahasiswa ditugaskan mencatat penjelasan temannya.

Kegiatan dilanjutkan dengan menugaskan mahasiswa berdiskusi dalam kelompok untuk menulis pantun sesuai dengan strategi yang dipilihnya. Tempat duduk kelompok dibuat setengah lingkaran, sehingga *observer* lebih leluasa mengamati mahasiswa bekerja. *Observer* mengamati mahasiswa berdiskusi, mengamati tugas yang dikerjakan, dan mendengarkan pembicaraan mahasiswa. Semua mahasiswa terlibat aktif dalam diskusi, termasuk dua orang mahasiswa yang pada saat diskusi kelas kurang terlibat. Suasana kelas sangat kondusif karena semua mahasiswa mengarahkan pemikirannya pada masalah yang sedang dibahas. Waktu yang digunakan untuk diskusi kelas cukup memungkinkan bagi mahasiswa mengerjakan tugas, karena hampir semua kelompok dapat mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditetapkan.

Setelah kegiatan diskusi kelas dilaksanakan, kelompok diminta melaporkan tugasnya ke depan kelas. Sebanyak empat kelompok secara bergantian membacakan hasil diskusinya dan kelompok lain diminta memberikan komentar. Sebagian besar kelompok berkeinginan untuk tampil melaporkan tugasnya. Dosen kemudian menunjuk kelompok *tokoh* untuk melaporkan tugasnya. Kelompok melaporkan tugasnya dengan menjelaskan langkah-langkah menulis pantun dengan menentukan tema terlebih dahulu, kemudian menentukan isi dan sampiran. Kegiatan dilanjutkan dengan membacakan contoh pantun dan menjelaskan maksud dari pantun tersebut.

Mahasiswa tampak senang mendengarkan pembacaan pantun teman-temannya sehingga mampu memancing imajinasi peserta diskusi untuk memberikan komentar dengan cara berpantun. Semua mahasiswa tampak gembira dalam mengomentari tugas temannya. Mereka mengomentari pembacaan pantun teman mereka dengan cara berpantun pula. Di sini terjadi kompetisi sesama peserta dalam memberikan komentar dengan menggunakan pantun. Mahasiswa memberikan komentar secara spontan, tanpa menggunakan waktu tunggu.

Kelompok penyaji juga menjawab komentar peserta dengan berpantun, sehingga terjadi kegiatan berbalas pantun. Pada kegiatan tersebut, terciptalah pembelajaran yang bermakna yakni adanya pengintegrasian antara pembelajaran sastra dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Mahasiswa telah dapat menerapkan materi yang diperoleh untuk mendukung kegiatan mereka dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ausubel (dalam Samani, 2006:164) bahwa pembelajaran haruslah bermakna bagi yang belajar. Artinya, apa yang dipelajari harus bermanfaat bagi mahasiswa dalam kehidupannya.

Selanjutnya kelompok yang tampil adalah kelompok *latar*. Kelompok ini menampilkan strategi menulis pantun dengan menggunakan kartu. Kelompok mensimulasikan kegiatan menulis pantun dengan menggunakan kartu. Caranya, dengan menyusun kartu yang berisi larik-larik pantun menjadi sebuah pantun sesuai dengan tema. Kelompok melaporkan pantun yang telah dibuat dengan cara berbalas pantun.

Cara pembacaan pantun oleh mahasiswa juga telah terjadi peningkatan. Mahasiswa sudah mampu membacakan pantun dengan *lafal*, *intonasi* dan *ekspresi* yang tepat. Mahasiswa nampak lebih gembira dan bersemangat dalam pembelajaran. Frekuensi mahasiswa yang ingin berkomentar semakin banyak, karena kelompok *latar* menampilkan tugas dengan cara yang berbeda dengan kelompok sebelumnya. Hal itu sesuai dengan pendapat Chomsky (dalam Ramli, 2008) bahwa kompetensi perlu dikembangkan pada diri mahasiswa agar mereka mampu menggunakan bahasa secara fungsional.

Komentar yang diberikan peserta diskusi ada yang berisi pujian dan ada pula yang berisi kritikan. Namun, semua komentar yang disampaikan telah sesuai dengan topik diskusi sehingga peserta dapat menyempurnakan tugas kelompok dengan baik. Komentar tersebut, seperti telah dijelaskan sebelumnya, disampaikan dalam bentuk pantun.

Berikut ini diperlihatkan contoh pantun yang berisi pujian dan kritikan.

Pantun yang bersifat pujian adalah sebagai berikut:

*Jalan-jalan ke desa Bungus  
Jangan lupa membeli bunga  
Pantun Saudara memang bagus  
Walaupun Saudara hanya bertiga*

Pantun yang bersifat kritikan adalah sebagai berikut:

*Di atas genteng ada tikus  
Genteng dipasang oleh tukang  
Pantun Anda memang bagus  
Namun ekspresinya masih kurang*

### **Pelaksanaan *Lesson Study* Tahap *See***

Kegiatan *see* dilaksanakan langsung setelah kegiatan *do*, yang dihadiri oleh empat orang dosen. Kegiatan dipimpin oleh seorang moderator. Kegiatan pertama penyampaian kesan-kesan dari dosen model. Dosen model mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakannya hari ini sangat memuaskan. Hal itu berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Tingkat pencapaian kompetensi melebihi dari yang ditargetkan, seperti kegiatan berbalas pantun. Dalam pembelajaran telah terjadi pengintegrasian antara keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara.

Selanjutnya, moderator mempersilakan *observer* menyampaikan hasil pengamatannya. Dari hasil pengamatan *observer*-pertama terungkap bahwa pada awal pembelajaran, yaitu pada kegiatan melaporkan tugas yang telah diberikan dosen, sebagian besar mahasiswa telah memahami dengan baik, kecuali dua orang mahasiswa yang duduk di bagian belakang. Mereka kelihatan yang kurang serius. Mereka asyik dengan *laptop*. Usaha yang dilakukan oleh dosen untuk mengatasi hal tersebut juga belum nampak. Kekurangaktifan mahasiswa ini disebabkan tempat duduk disusun secara berlapis dan juga kurangnya tuntutan tugas yang diberikan. Untuk mengatasi hal tersebut, susunan tempat duduk mahasiswa dalam diskusi kelas hendaknya tidak berlapis. Begitu juga dalam diskusi kelas, semua mahasiswa sebaiknya diberi tugas untuk mencatat hal-hal penting dari materi diskusi.

Pada saat diskusi kelompok berlangsung, semua mahasiswa terlihat berperan aktif menyelesaikan tugas kelompok. Begitu pula dengan mahasiswa yang kurang aktif pada kegiatan diskusi kelas. Mereka terlihat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok. Pada saat melaporkan tugas kelompok, hampir semua mahasiswa terlibat memberikan komentar. Malahan mahasiswa sangat kreatif mengembangkan materi dengan memanfaatkan pantun untuk menanggapi hasil diskusi.

Hasil pengamatan dari *observer*-kedua terungkap bahwa secara keseluruhan pembelajaran yang telah dilakukan sangat menarik. Hampir semua mahasiswa ikut terlibat selama pembelajaran. Materi pembelajaran berkembang secara spontan mulai dari awal sampai akhir pembelajaran. Mahasiswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam menemukan materi menulis pantun dan strategi pembelajarannya. Mahasiswa membahas tugas dalam bentuk diskusi kelas. Pada kegiatan ini, hampir semua perwakilan kelompok mengomentari laporan kelompok penyaji. Di samping memberikan komentar, mereka juga memberikan tambahan penjelasan terhadap materi yang ditanyakan sehingga materi tersebut semakin mudah mereka pahami.

Pada kegiatan tersebut terjalin interaksi antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan materi, dan mahasiswa dengan media. Mahasiswa yang kurang terlibat adalah mahasiswa yang sama seperti yang diungkapkan oleh *observer*-pertama. Mahasiswa pertama duduk di bagian belakang dan mahasiswa kedua duduk sendiri di bagian sudut kelas. Posisi tempat duduk berpengaruh terhadap aktivitas mahasiswa, karena memungkinkan mahasiswa mengerjakan pekerjaan lain. Oleh sebab itu, pengaturan tempat duduk mahasiswa perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran. Sampai akhir pembelajaran tidak ada tindakan dosen terhadap mahasiswa tersebut.

Pada kegiatan diskusi kelompok, kedua mahasiswa tersebut terlibat secara aktif. Namun, ketika kegiatan melaporkan hasil diskusi kelompok berlangsung, dari dua mahasiswa ini, hanya satu yang aktif sampai akhir pembelajaran. Satu orang lagi kembali asyik dengan *laptop*-nya. Dosen sebaiknya memperhatikan perilaku mahasiswa secara individu, karena hal itu merupakan bagian dari pengelolaan kelas.

Berdasarkan hal di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia adalah dosen hendaknya dapat merancang langkah-langkah pembelajaran dengan mengintegrasikan keempat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Perhatian terhadap mahasiswa sebaiknya dilakukan secara individu. Untuk kegiatan diskusi kelas, hendaknya mahasiswa diminta untuk mencatat materi yang didiskusikan. Di samping itu, dosen juga dapat memberikan kuis.

## **SIMPULAN**

*Lesson Study* adalah kegiatan yang bertujuan untuk membina profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif. Di LPTK, kegiatan *Lesson Study* dilakukan untuk pembinaan profesi dosen, sekaligus sebagai model bagi mahasiswa dalam pembelajaran. Di Jurusan PGSD FIP UNP, kegiatan *Lesson Study* dilaksanakan dalam rangka pembinaan dosen pada mata kuliah bahasa Indonesia. Kegiatan diawali dengan analisis pembelajaran, kemudian diteruskan dengan kegiatan *plan, do, dan see*. Materi pembelajaran yang di-*lesson study*-kan adalah menulis pantun anak.

Pembelajaran menulis pantun anak yang dirancang secara integratif dan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan *Lesson Study* dapat meningkatkan kompetensi dosen dalam proses pembelajaran, baik dalam penguasaan materi maupun metode pembelajaran. Di samping itu, pembelajaran tersebut juga dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Bahri, Syaiful dan Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendayana, S, dkk. 2006. *Lesson Study: Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidikan (Pengalaman IMSTEP-JICA)*. Bandung: UPI Press.
- Martono. 2008. "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah" *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol. 9 No. 1, hal. 28-32.
- Ramli, Mansyur. 2008. "Inovasi Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". Makalah pada Kongres Bahasa Indonesia IX. Jakarta.
- Samani, Muchlas. 2006. *Menggagas Pendidikan Bermakna: Integrasi Life Skill-KBK-MBS*. Surabaya: SIC.
- Uprety, Narayan. 1996. "An Integrated Approach to Language Teaching". *Journal of NELTA* Vol. 1, No. 1.
- UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.